



AN-NABA

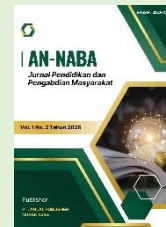
Jurnal Pendidikan dan
Pengabdian Masyarakat

An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 2 Nomor 1 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



OPEN ACCESS

Strategi Komunikasi dalam Pelaksanaan Program Bestari Sholat pada KKN Internasional di Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand

**Muhamad Aditya¹, Nilla Presillia Silvi², Muhafi Zhotullailah³, Genta Kayla Sakti⁴,
Muhammad Rafy Akmaludin⁵**

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: boyaditya@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan program pengabdian mahasiswa dalam lingkungan pendidikan lintas budaya menghadapi tantangan komunikasi akibat perbedaan latar belakang bahasa antara pengajar dan peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala bahasa dan strategi komunikasi yang diterapkan dalam pelaksanaan program Bestari Sholat pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional di Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berfokus pada proses pelaksanaan program. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kendala utama dalam penyampaian materi adalah tidak semua siswa memahami Bahasa Melayu yang digunakan mahasiswa KKN. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya penyesuaian cara penyampaian materi agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung. Strategi komunikasi yang diterapkan meliputi penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, penyederhanaan penjelasan, demonstrasi gerakan, praktik langsung, serta bantuan siswa yang memahami Bahasa Thailand untuk menerjemahkan materi kepada teman-temannya. Strategi tersebut menjadi bentuk adaptasi komunikasi dalam menghadapi perbedaan bahasa selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, pelaksanaan program Bestari Sholat menunjukkan pentingnya fleksibilitas bahasa, komunikasi yang kontekstual, dan penggunaan metode demonstrasi dalam kegiatan pengabdian di lingkungan multibahasa. Pengalaman ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk merancang program pengabdian serupa agar lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi peserta didik.

Kata Kunci : KKN Internasional; strategi komunikasi; kendala bahasa; Bestari Sholat..

Abstract

The implementation of university community service programs in cross-cultural educational settings presents communication challenges due to differences in the linguistic backgrounds of instructors and students. This article aims to describe the language barriers and communication strategies employed during the Bestari Sholat program as part of the International Community Service Program (KKN) at Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand. This study adopts a descriptive qualitative approach, focusing on the implementation of the program. The findings indicate that the main challenge in delivering learning materials was that not all students understood the Malay language used by the university students. This situation required adjustments in the way the materials were communicated to facilitate the continuation of learning activities. The communication strategies included adapting language use to students' comprehension levels, simplifying explanations, demonstrating prayer movements, providing hands-on practice, and seeking assistance from students who understood Thai to translate the materials for their peers. These strategies represented forms of communication adaptation in response to linguistic differences during the program. Therefore, the implementation of Bestari Sholat highlights the importance of linguistic flexibility, context-sensitive communication, and demonstration-based learning in multilingual community service settings. This experience may serve as an evaluation point for designing similar community service programs that are more responsive to students' communication needs.

Keywords: International community service; communication strategies; language barriers; Bestari Sholat.



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional menjadi salah satu bentuk pengabdian mahasiswa yang memungkinkan penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik secara langsung di tengah masyarakat dengan kondisi sosial dan budaya yang beragam. Pelaksanaan kegiatan di luar negeri memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan pengabdian di lingkungan yang telah dikenal sebelumnya. Mahasiswa dituntut untuk mempelajari kebiasaan masyarakat setempat, memahami pola interaksi sosial, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan situasi yang dihadapi. Tantangan tersebut semakin terlihat ketika pengabdian dilakukan di lingkungan pendidikan, sebab penyampaian materi tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan terhadap bahan ajar, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk membangun pemahaman bersama dengan peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan perbedaan budaya, bahasa menjadi salah satu unsur penting yang memengaruhi proses komunikasi. Bahasa berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, menjelaskan materi, memberikan arahan, serta memastikan bahwa pesan dapat dipahami oleh penerimanya. Ketika pengajar dan peserta didik menggunakan atau memahami bahasa yang berbeda, proses penyampaian informasi berpotensi mengalami hambatan. Kondisi tersebut membuat pengajar perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa dan metode penyampaian yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, penyesuaian komunikasi menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan dengan latar belakang kebahasaan yang beragam.

Keragaman penggunaan bahasa di Thailand Selatan menjadi salah satu aspek yang relevan dalam memahami interaksi pendidikan di wilayah tersebut. Sirikun Nookua, melalui penelitiannya yang berjudul *The Patterns of Language Use in the Southernmost Provinces of Thailand*, menguraikan penggunaan sejumlah bahasa oleh masyarakat Muslim etnis Melayu di wilayah selatan Thailand sesuai dengan konteks komunikasinya. Bahasa Melayu Pattani digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai bahasa ibu, sedangkan bahasa Melayu standar dan bahasa Arab memiliki peran dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, bahasa Thai standar banyak digunakan dalam pendidikan formal, pemerintahan, dan komunikasi resmi.¹ Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi di Thailand Selatan berlangsung dalam lingkungan yang memiliki keragaman bahasa. Walaupun penelitian tersebut tidak secara

¹ Sirikun Nookua, "The Patterns of Language Use in the Southernmost Provinces of Thailand," *Journal of Cultural Approach* 12, no. 22 (2011): 26–35.

langsung mengkaji kegiatan KKN mahasiswa Indonesia, pembahasannya dapat digunakan untuk memahami pentingnya mempertimbangkan kondisi kebahasaan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di Pattani.

Aspek kebahasaan dalam pendidikan Islam di Thailand Selatan juga dibahas oleh Jaruwat Songmuang dan rekan-rekannya melalui penelitian berjudul *Thai Language Learning Management for Muslim Student in Islamic Private Schools of Southern Thailand*. Penelitian tersebut menyoroti pengelolaan pembelajaran bahasa Thai bagi siswa Muslim di sekolah swasta Islam di wilayah Thailand Selatan.² Kajian ini berkaitan dengan persoalan pembelajaran bahasa dalam lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik peserta didik tertentu. Dalam konteks pengabdian mahasiswa, kondisi tersebut menjadi pertimbangan penting karena materi yang disampaikan perlu disesuaikan dengan kemampuan bahasa siswa. Penyampaian materi yang terencana perlu disertai dengan cara komunikasi yang memungkinkan peserta didik mengikuti penjelasan dan memahami instruksi yang diberikan.

Selain persoalan bahasa, karakteristik pendidikan Islam di Thailand Selatan juga menjadi perhatian dalam penelitian Raihani, Promadi Karim, Sopyan M. Asyari, dan Nunu Mahnun yang berjudul *Delivering Islamic Studies and Teaching Diversity in Southern Thai Islamic Schools*. Penelitian tersebut membahas praktik pengajaran studi Islam di sekolah-sekolah Islam Thailand Selatan serta persoalan yang berkaitan dengan pengajaran keragaman agama dan budaya.³ Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai konteks sosial dan budaya yang melingkupi pendidikan Islam di wilayah tersebut. Akan tetapi, pembahasannya berbeda dari fokus artikel ini. Jika penelitian Raihani dan rekan-rekannya menitikberatkan pada pengajaran studi Islam dan keragaman, artikel ini mengarahkan perhatian pada komunikasi mahasiswa ketika menyampaikan materi praktik ibadah di tengah perbedaan pemahaman bahasa.

Dalam kegiatan KKN Internasional UIN Raden Mas Said Surakarta di Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand, mahasiswa melaksanakan program Bestari Sholat sebagai salah satu kegiatan pembelajaran keagamaan. Program tersebut ditujukan kepada siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan materi yang mencakup gerakan sholat, bacaan sholat, urutan pelaksanaan, dan praktik sholat secara menyeluruh. Pelaksanaan

² Jaruwat Songmuang et al., "Thai Language Learning Management for Muslim Student in Islamic Private Schools of Southern Thailand," *Al-HIKMAH Journal* 4, no. 8 (2014): 1–8.

³ Raihani et al., "Delivering Islamic Studies and Teaching Diversity in Southern Thai Islamic Schools," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 1 (2016): 123–46, <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.541.123-146>.

kegiatan ini membutuhkan komunikasi yang jelas karena siswa tidak hanya menerima penjelasan secara lisan, tetapi juga diarahkan untuk mengikuti dan mempraktikkan materi yang diberikan. Oleh sebab itu, kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi dan memberikan instruksi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program.

Selama kegiatan Bestari Sholat berlangsung, mahasiswa menghadapi kendala berupa perbedaan pemahaman bahasa di antara siswa. Penjelasan disampaikan menggunakan bahasa Melayu kepada siswa yang memahami bahasa tersebut. Sementara itu, ketika terdapat siswa yang belum memahami penjelasan, mahasiswa meminta bantuan teman yang menguasai bahasa Thai untuk menerangkan kembali materi yang disampaikan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penggunaan satu bahasa belum tentu dapat menjangkau seluruh peserta didik dengan tingkat pemahaman yang sama. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyesuaikan komunikasi dengan kondisi siswa agar penyampaian materi dapat berlangsung secara lebih mudah dipahami.

Persoalan tersebut perlu mendapat perhatian karena pembelajaran praktik sholat tidak hanya berisi penyampaian pengetahuan secara lisan, tetapi juga melibatkan demonstrasi dan pelaksanaan gerakan secara berurutan. Siswa perlu memahami instruksi mengenai gerakan, mengikuti bacaan yang disampaikan, serta mengetahui tahapan pelaksanaan sholat. Ketika penjelasan yang diberikan belum dipahami, proses pembelajaran dapat mengalami hambatan dalam penyampaian instruksi. Dalam situasi demikian, penggunaan bahasa yang dipahami siswa dan keterlibatan seseorang yang menguasai bahasa mereka menjadi pengalaman penting untuk ditelaah. Meskipun demikian, penyesuaian komunikasi tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa pemahaman siswa meningkat. Kesimpulan mengenai hasil pembelajaran harus didasarkan pada data lapangan yang mendukung.

Penelitian terdahulu mengenai pola penggunaan bahasa di Thailand Selatan, pengelolaan pembelajaran bahasa Thai di sekolah Islam, serta pengajaran studi Islam telah memberikan landasan untuk memahami lingkungan pendidikan dan kebahasaan di wilayah tersebut. Namun, berdasarkan referensi yang digunakan dalam artikel ini, perhatian terhadap pengalaman mahasiswa KKN Internasional dalam menghadapi kendala bahasa ketika mengajarkan praktik sholat masih perlu dikaji secara lebih khusus.⁴ Perbedaan fokus tersebut menjadi dasar untuk membahas pelaksanaan program Bestari Sholat di Azizstan Foundation

⁴ Nookua, "The Patterns of Language Use in the Southernmost Provinces of Thailand."

School, Pattani, Thailand, dengan menempatkan pengalaman komunikasi mahasiswa sebagai pusat pembahasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk kendala bahasa yang dihadapi mahasiswa KKN Internasional serta cara komunikasi yang digunakan selama pelaksanaan program Bestari Sholat. Pembahasan difokuskan pada penggunaan bahasa Melayu, situasi ketika sebagian siswa belum memahami penjelasan, dan bantuan teman yang menguasai bahasa Thai untuk menyampaikan kembali materi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penyesuaian komunikasi dalam kegiatan pengabdian mahasiswa di lingkungan pendidikan yang memiliki keragaman bahasa dan budaya. Selain itu, pengalaman tersebut dapat menjadi bahan evaluasi dalam merencanakan kegiatan pengabdian serupa agar penyampaian materi lebih sesuai dengan kondisi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan strategi komunikasi yang diterapkan dalam pelaksanaan program Bestari Sholat pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional di Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses pelaksanaan kegiatan, kendala komunikasi yang dihadapi mahasiswa KKN, serta upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan kondisi peserta didik. Melalui pendekatan ini, pengalaman selama kegiatan dideskripsikan berdasarkan situasi dan praktik komunikasi yang berlangsung di lapangan.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi mahasiswa KKN ketika menyampaikan materi praktik ibadah kepada siswa Mathayom 1 atau setara kelas VII. Materi program Bestari Sholat mencakup bacaan sholat, bacaan dan praktik wudhu, gerakan sholat, serta praktik sholat secara menyeluruh. Perhatian khusus diberikan pada kendala perbedaan bahasa, terutama ketika sebagian siswa mengalami kesulitan memahami Bahasa Melayu yang digunakan mahasiswa KKN, serta cara mahasiswa menyesuaikan penyampaian materi agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan program dan dokumentasi kegiatan, sepanjang keduanya tersedia dalam catatan lapangan dan dokumen kegiatan KKN. Pengamatan difokuskan pada proses penyampaian materi, interaksi antara

mahasiswa dan siswa, penggunaan bahasa, demonstrasi gerakan, praktik langsung, serta bantuan penerjemahan oleh siswa yang memahami Bahasa Thailand. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai rangkaian kegiatan Bestari Sholat. Data dalam penelitian ini dibatasi pada pengalaman dan dokumentasi pelaksanaan program; wawancara tidak dinyatakan sebagai teknik pengumpulan data apabila tidak benar-benar dilakukan.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu pengorganisasian data, pengelompokan temuan, dan penarikan simpulan. Data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu disusun untuk mengidentifikasi bentuk kendala komunikasi yang muncul. Selanjutnya, temuan dikelompokkan berdasarkan kendala bahasa dan strategi komunikasi yang digunakan, seperti penyesuaian bahasa, penyederhanaan penjelasan, demonstrasi, praktik langsung, dan bantuan penerjemahan. Tahap terakhir dilakukan dengan mendeskripsikan hubungan antara kendala yang ditemukan dan strategi yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik komunikasi dalam program pengabdian di lingkungan multibahasa, bukan untuk mengukur efektivitas strategi secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Bestari Sholat

Azizstan Foundation School merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang berlokasi di Distrik Khok Pho, Provinsi Pattani, Thailand Selatan.⁵ Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Azizstan AlKhairiyah dan memiliki sejarah panjang dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Pada awalnya, lembaga ini dikenal dengan nama Pondok Azizstan dan didirikan oleh Haji Abdul Aziz Abdul Wahab bersama masyarakat setempat sebagai tempat mempelajari Al-Qur'an dan ajaran Islam. Lembaga tersebut mulai terdaftar secara resmi pada tahun 1951, kemudian mengalami perkembangan dalam sistem pendidikan dengan mengintegrasikan pembelajaran agama dan pendidikan umum sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Thailand. Perkembangan ini menunjukkan upaya lembaga dalam mempertahankan pendidikan Islam sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal.

⁵ Hussam Dueramae et al., "ISLAMIC EDUCATION IN MULNITHI AZIZSTAN MADRASA PATTANI," n.d., 22–48.

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, Azizstan Foundation School memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan umum Thailand.⁶ Peserta didik memperoleh pembelajaran keagamaan sekaligus mata pelajaran umum yang mendukung pendidikan formal mereka. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Mathayom 1 hingga Mathayom 6, yang secara umum setara dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan KKN Internasional, proses pembelajaran berlangsung mulai pukul 08.30 hingga 16.00 waktu setempat. Dengan sistem tersebut, kegiatan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada penguatan pengetahuan dan praktik keagamaan dalam kehidupan peserta didik.

Selain kegiatan pembelajaran formal, Azizstan Foundation School juga menyediakan fasilitas asrama bagi peserta didik yang memilih untuk tinggal di lingkungan sekolah. Namun, tinggal di asrama bukan merupakan kewajiban bagi seluruh siswa karena sebagian peserta didik tetap pulang ke rumah setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kehidupan asrama memiliki karakteristik yang menyerupai lingkungan pondok pesantren, terutama melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Aktivitas tersebut antara lain pembacaan kitab, simak Al-Qur'an, serta kegiatan ibadah dan pembinaan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya diberikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan inilah yang menjadi salah satu konteks pelaksanaan program Bestari Sholat oleh mahasiswa KKN Internasional, khususnya dalam memberikan pemahaman dan praktik ibadah sholat kepada para siswa.

Salah satu program yang diselenggarakan untuk mendukung pembinaan keagamaan peserta didik adalah Bestari Sholat. Program ini ditujukan kepada siswa kelas Mathayom 1 atau kelas VII SMP, yang merupakan peserta didik pada tahun pertama di jenjang pendidikan menengah. Pelaksanaan program ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan siswa yang beragam. Sebelum masuk ke Azizstan Foundation School, para siswa berasal dari sekolah yang berbeda-beda sehingga memiliki pengalaman dan bekal pengetahuan keagamaan yang tidak sama. Sebagian siswa telah memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup kuat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut, khususnya dalam

⁶ Moh Dheva et al., "Navigating Curriculum Integration in Minority Contexts : Challenges and Cultural Dynamics of Integrated Islamic Education in Pattani , Thailand" 12, no. 1 (2025): 66–79.

memahami dan mempraktikkan ibadah sholat.⁷ Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting bagi sekolah dalam menyelenggarakan program Bestari Sholat sebagai sarana pembinaan dasar keagamaan bagi peserta didik. Melalui program ini, siswa diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai tata cara sholat, mulai dari bacaan, urutan gerakan, hingga praktik pelaksanaannya secara tepat

Pelaksanaan program Bestari Sholat di Azizstan Foundation School dilakukan dalam beberapa gelombang yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin peserta, yaitu Bestari Camp Putri dan Bestari Camp Putra. Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir pekan, yakni Sabtu hingga Minggu, sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran formal di sekolah. Selama program berlangsung, para peserta mengikuti kegiatan selama dua hari satu malam dengan bermalam di lingkungan sekolah. Sistem ini memungkinkan kegiatan pembelajaran ibadah dilaksanakan secara lebih intensif melalui penyampaian materi, praktik, dan persiapan ujian.



Gambar 1. Mengajarkan Praktik wudhu

Pada hari pertama, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas sekitar 5-7 orang. Setiap kelompok kemudian mengikuti rangkaian pembelajaran melalui tiga pos yang dilaksanakan secara bergantian. Pos pertama berfokus pada bacaan sholat, pos kedua membahas bacaan wudhu sekaligus praktik pelaksanaannya, sedangkan pos ketiga berisi praktik gerakan dan pelaksanaan sholat. Melalui pembagian pos tersebut, peserta memperoleh

⁷ Manajemen Pembelajaran, Fiqih Di, and Sekolah Dan, “BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Muhsin Aseri Dosen , STAI Darul Ulum Kandangan ; Kalimantan Selatan , Indonesia Abstrak” 6, no. 2 (2022): 229–40, <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.920>.

kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan materi secara bertahap. Setiap kelompok mengikuti seluruh pos sesuai dengan giliran yang telah ditentukan. Rangkaian pembelajaran ini berlangsung sejak pagi hingga sore hari.



Gambar 2. Potret murid

Setelah kegiatan pembelajaran pada hari pertama selesai, peserta mengikuti aktivitas bersama pada malam hari. Kegiatan tersebut meliputi berkumpul bersama, menonton film bertema Islami, serta mengikuti sesi belajar untuk mengulang materi dan mempersiapkan diri menghadapi ujian pada hari berikutnya. Aktivitas malam ini menjadi bagian dari rangkaian program yang tidak hanya berisi pembelajaran praktik ibadah, tetapi juga kegiatan kebersamaan dan penguatan pemahaman keagamaan.

Pada hari kedua, peserta mengikuti ujian yang mencakup rangkaian materi yang telah dipelajari, mulai dari tata cara wudhu hingga praktik sholat. Melalui ujian ini, pemahaman dan kemampuan peserta dalam melaksanakan ibadah dinilai berdasarkan materi yang telah diberikan selama kegiatan. Pada akhir program, hasil ujian diumumkan untuk menentukan kelulusan peserta. Peserta yang dinyatakan lulus dapat menyelesaikan program Bestari Sholat, sedangkan peserta yang belum lulus diwajibkan mengikuti kembali program tersebut pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, Bestari Sholat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana evaluasi terhadap pemahaman dan keterampilan dasar ibadah peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa metode praktik secara langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai dasar-dasar fikih, terutama dalam pelaksanaan ibadah wudhu dan salat.⁸

⁸ Muhammad Naufal, Rahmatullah Nugraha, and Ridho Hafidz Rivaldy, "Peningkatan Pemahaman Fiqih Dasar Dengan Pendekatan Praktik Langsung Dalam Pembelajaran Wudhu Dan Shalat Pada Anak-Anak Desa Piyaman" 2, no. 01 (2025): 97–103.



Gambar 3. Praktik Sholat

B. Kendala Bahasa Dalam Penyampaian Materi

Selama kegiatan KKN di Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand, mahasiswa mengalami kendala dalam menyampaikan materi karena adanya perbedaan bahasa dengan siswa. Tidak semua siswa memahami bahasa yang digunakan mahasiswa sehingga komunikasi dalam kegiatan pembelajaran terkadang kurang berjalan dengan lancar.⁹ Dalam kegiatan belajar mengajar, mahasiswa menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan siswa. Penggunaan bahasa ini cukup membantu dalam penyampaian materi. Namun, mahasiswa tetap perlu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Kesulitan ketika siswa tidak memahami penjelasan yang disampaikan, mahasiswa berusaha menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan gerakan dan contoh langsung serta meminta bantuan pembimbing kelas untuk menerjemahkan penjelasan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Atau mahasiswa meminta bantuan murid yang memahami bahasa Thai, sehingga dengan bantuan tersebut bisa memberikan pemahaman kepada murid yang kesulitan memahami bahasa Melayu.¹⁰

⁹ Asna Robah and Nur Fitria Anggrisia, "Exploring Challenges and Strategies in English Speaking among Indonesian University Students : A Case Study of AKM University" 11, no. 1 (2023): 55–74.

¹⁰ Fariha Bibi and Layli Hamida, "Exploring Communication Patterns among International Students in Indonesia : A Study Using Communication Accommodation Theory Indonesia : A Study Using Communication Accommodation Theory," *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2397188>.

Selain kendala dalam memahami materi, perbedaan kemampuan berbahasa juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Para siswa di Azizstan Foundation School, Pattani, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Melayu untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Hal ini menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan KKN, karena penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar juga perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.¹¹

Secara keseluruhan kendala bahasa dalam penyampaian materi menjadi salah satu tantangan selama kegiatan KKN di Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand. Perbedaan bahasa dan kemampuan siswa dalam memahami penjelasan membuat mahasiswa perlu menyesuaikan cara penyampaian materi agar lebih mudah dipahami. Pelaksanaan program Bestari Sholat di Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand, memperlihatkan bahwa perbedaan pemahaman bahasa menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya menuntut mahasiswa menguasai materi tentang tata cara sholat, tetapi juga mampu menyampaikan materi tersebut agar dapat dipahami oleh siswa. Materi yang diberikan meliputi gerakan sholat, bacaan sholat, wudhu, urutan pelaksanaan, dan praktik sholat secara menyeluruh. Karena kegiatan tersebut menggabungkan penjelasan dan praktik langsung, komunikasi yang jelas diperlukan agar siswa dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran.¹²

Kendala bahasa muncul ketika penjelasan yang disampaikan mahasiswa belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sama oleh pengajar belum tentu menjamin kesamaan pemahaman di antara seluruh peserta. Perbedaan kemampuan bahasa membuat mahasiswa perlu memperhatikan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, mahasiswa melakukan penyesuaian komunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu bagi siswa yang memahaminya serta meminta bantuan teman yang menguasai bahasa Thai ketika penjelasan perlu disampaikan kembali.¹³

¹¹ Anam Fadlillah and Mochtar Muhtadi Iksan, "Improving Eleventh Grade Student ' Speaking Ability by Using Parliamentary" 1, no. July (2016): 504–13.

¹² Varavejvhisiri Yossiri and English Language Teaching, "ในการเร ี ยการสอนภาษาอ ั งกฤษในพ ื้ นท ี่ ี่ สามจ ั งหว ั ดชายแดนภาคใต้ ั The Study of Code-Switching between Pattani-Malay Dialect , Thai , and English in English Language Teaching and Learning in the Three Southern Border Provinces," n.d., 24–33.

¹³ Suwilai Premasurat, "Multilingualism , Bi / Multilingual Education and Social Inclusion : A Case Study in Southern Thailand Multilingualism , Bi / Multilingual Education and Social Inclusion : A Case Study in

Strategi pertama yang dilakukan mahasiswa adalah menyesuaikan bahasa penyampaian materi dengan tingkat pemahaman siswa. Bahasa Melayu digunakan ketika mahasiswa menjelaskan materi kepada siswa yang memahami bahasa tersebut. Namun, ketika terdapat siswa yang belum memahami penjelasan, mahasiswa perlu mencari cara lain agar informasi tetap dapat diterima. Siswa perlu memahami instruksi sebelum mengikuti gerakan atau mempraktikkan bacaan yang diajarkan. Apabila penjelasan belum dipahami, siswa berpotensi mengalami kesulitan mengikuti tahapan kegiatan secara tepat. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memperhatikan kebutuhan komunikasi siswa selama proses pembelajaran. Strategi ini menempatkan pemahaman peserta sebagai pertimbangan dalam menyampaikan materi, bukan sekadar memastikan bahwa materi telah disampaikan.¹⁴

Temuan tersebut dapat dianalisis melalui konsep komunikasi interpersonal, yaitu proses pertukaran pesan yang melibatkan pengirim, penerima, dan respons terhadap pesan yang disampaikan. Keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan mahasiswa menjelaskan materi, tetapi juga pada sejauh mana siswa dapat memahami pesan tersebut. Dalam konteks ini, penyesuaian bahasa menjadi upaya untuk mengurangi hambatan komunikasi antara mahasiswa dan siswa. Strategi berikutnya adalah meminta bantuan murid yang menguasai bahasa Thai ketika terdapat siswa yang belum memahami penjelasan dalam bahasa Melayu. Bantuan ini menjadi alternatif komunikasi agar materi yang disampaikan mahasiswa dapat diterangkan kembali menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh siswa terkait. Dengan demikian, teman yang menguasai bahasa Thai berperan sebagai penghubung komunikasi antara mahasiswa dan peserta didik. Dalam pelaksanaan Bestari Sholat, bantuan murid memungkinkan mahasiswa melanjutkan penyampaian materi dengan mempertimbangkan kebutuhan bahasa siswa. Strategi ini relevan terutama ketika materi membutuhkan penjelasan yang jelas, seperti urutan gerakan sholat dan bacaan yang harus dilafalkan.

Jika dilihat dari perspektif komunikasi lintas budaya, pengalaman tersebut memperlihatkan pentingnya kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar belakang peserta. Perbedaan bahasa tidak harus menghentikan proses pembelajaran, tetapi perlu direspons melalui cara penyampaian yang sesuai. Bantuan sebagian murid yang memahami bahasa Thai menjadi bentuk penyesuaian. Bantuan Sebagian murid yang memahami bahasa Thai menjadi bentuk penyesuaian praktis dalam menghadapi keterbatasan

Southern Thailand” 24, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1163/26659077-24030006>.

¹⁴ Nookua, “The Patterns of Language Use in the Southernmost Provinces of Thailand.”

tersebut praktis dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Materi tentang praktik ibadah harus diterangkan secara jelas agar tidak menimbulkan perbedaan pemahaman. Karena itu, mahasiswa perlu memastikan bahwa penjelasan yang diteruskan tetap sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pengalaman melaksanakan Bestari Sholat memberikan pelajaran bahwa penguasaan materi belum cukup untuk menjamin kelancaran kegiatan pendidikan di lingkungan yang memiliki perbedaan bahasa. Mahasiswa juga perlu memahami kondisi peserta, memilih cara penyampaian yang sesuai, serta mencari alternatif ketika komunikasi belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pengalaman di Pattani memperlihatkan bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan aspek bahasa sejak awal, terutama ketika mahasiswa dan siswa memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda. Penyesuaian komunikasi juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menghadapi situasi yang tidak sepenuhnya dapat diperkirakan sebelum kegiatan berlangsung. Dari pengalaman tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi pelaksanaan kegiatan serupa. Pertama, mahasiswa perlu mengenali bahasa yang digunakan dan dipahami oleh peserta sebelum kegiatan dimulai. Kedua, mahasiswa dapat menyiapkan istilah atau instruksi dasar dalam bahasa yang dipahami siswa. Ketiga, keterlibatan orang yang menguasai bahasa setempat dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari persiapan kegiatan. Keempat, penggunaan demonstrasi dan praktik langsung dapat mendampingi penjelasan lisan, khususnya pada materi yang melibatkan gerakan.

Penelitian terdahulu mengenai pola penggunaan bahasa di Thailand Selatan, pengelolaan pembelajaran bahasa Thai di sekolah Islam, serta pengajaran studi Islam telah memberikan landasan untuk memahami lingkungan pendidikan dan kebahasaan di wilayah tersebut. Namun, perhatian terhadap pengalaman mahasiswa KKN Internasional dalam menghadapi kendala bahasa ketika mengajarkan praktik sholat masih perlu dikaji secara lebih khusus.¹⁵ Perbedaan fokus tersebut menjadi dasar untuk membahas pelaksanaan program Bestari Sholat di Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand, dengan menempatkan pengalaman komunikasi mahasiswa sebagai pusat pembahasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk kendala bahasa yang dihadapi mahasiswa KKN Internasional serta cara komunikasi yang digunakan selama pelaksanaan program Bestari Sholat. Pembahasan difokuskan pada penggunaan bahasa Melayu, situasi

¹⁵ Ibid.

ketika sebagian siswa belum memahami penjelasan, dan bantuan murid yang menguasai bahasa Thai untuk menyampaikan kembali materi.¹⁶ Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penyesuaian komunikasi dalam kegiatan pengabdian mahasiswa di lingkungan pendidikan yang memiliki keragaman bahasa dan budaya. Selain itu, pengalaman tersebut dapat menjadi bahan evaluasi dalam merencanakan kegiatan pengabdian serupa agar penyampaian materi lebih sesuai dengan kondisi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, pelaksanaan Program Bestari Sholat dalam kegiatan KKN Internasional di Azizstan Foundation School, Pattani, Thailand, menunjukkan bahwa perbedaan bahasa menjadi salah satu kendala komunikasi dalam penyampaian materi ibadah kepada siswa. Program yang ditujukan kepada siswa Mathayom 1 ini mencakup pembelajaran bacaan sholat, bacaan dan praktik wudhu, urutan gerakan, serta praktik sholat secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Namun, tidak semua siswa memahami penjelasan yang disampaikan, bahkan sebagian siswa juga mengalami kesulitan menggunakan bahasa Melayu untuk mengungkapkan pendapat secara lisan.

Untuk menghadapi kendala tersebut, mahasiswa menerapkan strategi komunikasi melalui penyesuaian bahasa, penyederhanaan penjelasan, penggunaan gerakan dan contoh langsung, serta bantuan siswa lain yang memahami bahasa Thai untuk menerjemahkan materi kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami bahasa Melayu. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran praktik ibadah tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan pengajar menyesuaikan penyampaian pesan dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, pengalaman pelaksanaan Bestari Sholat menegaskan pentingnya mempertimbangkan perbedaan bahasa dalam kegiatan pengabdian lintas budaya. Pengenalan bahasa peserta didik, persiapan instruksi yang mudah dipahami, keterlibatan pihak yang menguasai bahasa setempat, serta penggunaan demonstrasi dapat menjadi pertimbangan dalam merencanakan kegiatan serupa. Meskipun demikian, efektivitas strategi tersebut terhadap peningkatan pemahaman siswa masih memerlukan dukungan data evaluasi yang lebih spesifik.

¹⁶ Muhammadafeefee Assalihee, "Factors Obstructing English Teaching Effectiveness : Teacher Voices from Thailand ' s Deep South" 10, no. 1 (2022): 155–72.

DAFTAR PUSTAKA

- Assalihee, M., & Boonsuk, Y. (2022). Factors obstructing English teaching effectiveness: Teacher voices from Thailand's Deep South. *IAFOR Journal of Education*, 10(1). <https://doi.org/10.22492/ije.10.1.08>
- Aseri, M. (2022). Manajemen pembelajaran fiqh di sekolah dan madrasah bagi guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 229–240. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.920>
- Bibi, F., & Hamida, L. (2024). Exploring communication patterns among international students in Indonesia: A study using communication accommodation theory. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), Article 2397188. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2397188>
- Dheva, M., Attijani, M. S., Mutholingah, S., Rosidin, R., & Eyra, S. (2025). Navigating curriculum integration in minority contexts: Challenges and cultural dynamics of integrated Islamic education in Pattani, Thailand. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 66–79. <https://doi.org/10.18860/jpai.v12i1.36666>
- Dueramae, H., Arsyad, A., Syamsudduha, S., & Damopolii, M. (2021). Islamic education in Mulnithi Azizstan Madrasa Pattani South Thailand. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 9(1). <https://doi.org/10.24252/jicsa.v9i1.7745>
- Fadlillah, A., & Iksan, M. M. (2016). Improving eleventh grade students' speaking ability by using parliamentary debate in Pattani Thailand. *Dalam International Conference on Education (IECO) Proceedings (Vol. 1, hlm. 504–513)*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Naufal, M., Nugraha, R. R., & Rivaldy, R. H. (2025). Peningkatan pemahaman fiqh dasar dengan pendekatan praktik langsung dalam pembelajaran wudhu dan shalat pada anak-anak Desa Piyaman. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 97–103. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss01.916>
- Nookua, S. (2011). The patterns of language use in the southernmost provinces of Thailand. *Journal of Cultural Approach*, 12(22), 26–35. https://so02.tci-thaijo.org/index.php/cultural_approach/article/view/1539
- Premssirat, S., & Burarungrot, M. (2021). Multilingualism, bi/multilingual education and social inclusion: A case study in Southern Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 24(3), 373–389. <https://doi.org/10.1163/26659077-24030006>
- Raihani, R., Karim, P., Asyari, S. M., & Mahnun, N. (2016). Delivering Islamic studies and teaching diversity in Southern Thai Islamic schools. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(1), 123–146. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.541.123-146>
- Robah, A., & Anggrisia, N. F. (2023). Exploring challenges and strategies in English speaking among Indonesian university students: A case study of AKM University. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 11(1), 55–74. <https://doi.org/10.22373/ej.v11i1.19156>
- Songmuang, J., Hayeemamae, S., Waiyawanichit, S., Hayisa-i, I., & Baka, M. R. (2014). Thai language learning management for Muslim student in Islamic private schools of Southern Thailand. *Al-HIKMAH Journal*, 4(8), 1–8.

Yossiri, V. (2018). The study of code-switching between Pattani-Malay dialect, Thai, and English in English language teaching and learning in the three Southern Border Provinces. *Parichart Journal*, 31(3), 24–33. <https://so05.tci-thaijo.org/index.php/parichartjournal/article/view/147362>